

Pola Asuh Ibu dalam Pendidikan Religius Anak (Studi Kasus Perempuan Multi-Agama)

Syaiful Rizal

Dosen Institut Agama Islam (IAI) Al-Qodiri Jember

syaifulrizal212@gmail.com

Abstract: *The family has a very important role, because the family as the first place the creation of personality and family is the best field in seeding values the value of religious education for children. The role of a mother is so vital in the religious education of children, for a mother to be a figure close to the child in terms of both social and emotional. This study aims to describe how the role of a mother figure in a multi-faith religious education of rural children. This study uses qualitative-phenomenological method. Subject of research are three families. Data was collected by purposive sampling. The results showed the role of a mother multi Religion in the religious education of children in the village Umbulsari there are four stages, namely: a) Educate with etiquette habituation and Training (Parenting), b) Educate the ketauladanan, c) Educate with advice, and d) Educate with supervision.*

Keywords: *Community, Multi Religious, Rural*

Abstrak: Keluarga memiliki peranan yang sangat penting, karena keluarga sebagai tempat pertama dibentuknya kepribadian dan keluarga merupakan ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai pendidikan religius bagi anak. Peranan seorang ibu begitu urgen

dalam pendidikan religius pada anak, sebab seorang ibu menjadi seorang sosok yang dekat dengan anak baik dari segi sosial dan emosionalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran sosok seorang ibu multi agama dalam pendidikan religius anak pedesaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-fenomenologis. Subjek penelitian sebanyak tiga keluarga. Pengumpulan data dilakukan dengan Purposive Sampling. Hasil penelitian menunjukkan peran seorang ibu multi Agama dalam pendidikan religius terhadap anak di desa Umbulsari terdapat empat tahapan yaitu : a) Mendidik dengan Adab Pembiasaan dan Latihan (Pola Asuh), b) Mendidik dengan Ketauladanan, c) Mendidik dengan Nasehat, dan d) Mendidik dengan Pengawasan.

Kata Kunci: Masyarakat, Multi Agama Pedesaan.

Pendahuluan

Pada saat ini terdapat berbagai macam agama atau aliran kepercayaan yang dianut oleh masyarakat dunia, terlebih agama dan aliran kepercayaan yang ada pada masyarakat Indonesia. Indonesia pada saat ini mengakui 6 agama yang dianut oleh masyarakatnya yakni Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Islam menjadi agama yang dipeluk mayoritas masyarakat Indonesia dan Khonghucu menjadi agama baru diakui dan termasuk agama yang paling sedikit dari presentase pemeluknya. Untuk aliran kepercayaan yang ada di Indonesia, diantaranya seperti Kejawan (Jawa), Suda Wiwitan (Banten), Permalim (suku batak), Marapu (Pulau Sumba), Kaharingan (Kalimantan), Aluk Todolo (Tanah Toraja), Buhun (Jawa Barat) dan masih ada 187 kelompok penghayat kepercayaan yang ada di Indonesia seperti yang dilansir oleh nasional.kompas.com.

Dengan banyaknya atau beraneka ragam agama dan aliran kepercayaan yang ada di Indonesia ini, yang seharusnya di sikapi sebagai suatu anugrah yang luar biasa dan tidak semua Negara memilikinya yang disebut

dengan toleransi beragama.¹ Akan tetapi anugrah yang dimiliki oleh bangsa ini banyak disikapi dengan negatif oleh para individu yang tidak mengharapakan bahkan cenderung mendiskriminasi akan perbedaan yang ada. Hal ini terjadi karena banyak yang menganggap satu sama lain saling menyalahkan dan menganggap kelompok atau keyakinanya yang dianut merupakan yang benar dan terbaik sedangkan yang lainnya sesat dan perlu dihilangkan.²

Sifat tidak menghargai dan cenderung menyalahkan ini menjadi pupuk yang memiliki dosis yang cukup ampuh untuk memunculkan buih yang menjadi benih-benih intoleransi yang nantinya bakal hidup dan menyemai dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya sifat intoleran ini menjadi kebiasaan yang sukar bahkan melekat pada pikiran dan hati seseorang. Dampaknyapun dapat berakibat fatal untuk keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara terutama untuk Negara Indonesia kedepannya.³ Dampak ektrim dari buih yang menjadi benih-benih intoleransi nampak sekali, seperti kejadian di awal memasuki tahun 2021. Ada beberapa kali kejadian terror baik bom bunuh diri di Makassar dan penyerangan Markas Polisi di Jakarta.

Untuk menangkal buih intoleransi muncul pada diri setiap manusia, perlu ditangkal sejak dini. Peran keluarga sangat penting terlebih seorang ibu menjadi garda terdepan untuk menghilangkan buih intoleran dan menyemaikan buih serta merawat benih-benit toleransi pada setiap putra-putrinya di rumah. Hal ini perlu mengingat pendidikan informal merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang akan dialami oleh anak. Apalagi Orang tua merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia

¹ Syaiful Rizal and Abdul Munip, "Strategi Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI," *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 4, no. 1 2017, h. 45–60.

² Syaiful Rizal, "Aktualisasi Pendidikan Life Skill Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember Pendahuluan" 12, no. September 2020.

³ Syaiful Rizal et al., "Pendampingan Komunitas Sekolah Melalui Upaya Pemanfaatan Lahan Tidur Sebagai Media Dan Sumber Belajar Berbasis Lingkungan," *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2020), h. 386–401.

sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat hingga tak salah lagi kalau keluarga adalah elemen penting dalam menentukan baik-buruknya masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka merupakan suatu alasan yang sangat mendasar apabila penulis mengangkat tema penelitian yang berjudul : “Pola Asuh Ibu dalam Pendidikan Religius Anak (Studi Kasus Perempuan Multi-Agama)”.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu mengamati dan bertanya, mencatat data dan makna, serta menganalisis dan menafsirkan. Variable penelitian atau hal-hal yang diteliti adalah data yang menyangkut seluruh masalah penelitian.

Sumber data adalah ibu rumah tangga yang mempunyai anak dengan latar belakang agama yang berbeda yaitu Islam, Kristen, dan Hindu. Data divalidasi dengan pengecekan pandangan informan, diskusi teman sejawat dan memperpanjang kehadiran peneliti. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data menurut masalah yang diteliti, menentukan ragam data pada setiap masalah, menentukan proporsi masing-masing ragam dan kemudian mendeskripsikanya secara kualitatif. Penelitian dilakukan pada satu desa yang masyarakatnya multi agama yaitu Desa Umbulsari, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember.

Kerangka Teori

Kata gender berasal dari bahasa Inggris, gender yang berarti jenis kelamin. Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Di dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan

bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Mansour Faqih dalam bukunya Analisis Gender & Transformasi Sosial mengemukakan konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gender adalah peran antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya. Suatu peran maupun sifat dilekatkan kepada laki-laki karena berdasarkan kebiasaan atau kebudayaan biasanya peran maupun sifat tersebut hanya dilakukan atau dimiliki oleh laki-laki dan begitu juga dengan perempuan. Suatu peran dilekatkan pada perempuan karena berdasarkan kebiasaan atau kebudayaan yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan bahwa peran atau sifat itu hanya dilakukan oleh perempuan.⁴ Berbeda antara sex dan gender, “sex” ialah membedakan laki-laki dan perempuan dilihat dari ciri-ciri biologis yang merupakan ketentuan Tuhan yang disebut kodrat. Sedangkan “gender” membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek non biologis lainnya, bisa dipertukarkan dan bukan merupakan kodrat Tuhan.

Umat manusia sendiri yang dilahirkan ke muka bumi ini memang dilahirkan berbeda satu sama lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari dua segi, yakni secara *vertical* yang meliputi pekerjaan, tingkat pendidikan ekonomi dan lain sebagainya. Sedangkan secara *horizontal* meliputi perbedaan kelamin, keyakinan, perbedaan ras, etnik, bahasa dan lain sebagainya. Sedangkan tujuan *hakiki* dari semua agama yang ada di dunia adalah untuk membina manusia agar menjadi lebih baik

⁴ Mansour Faqih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 7

dan sehat yang meliputi sehat fisik maupun mental, jasmani dan rohani. Untuk merealisasikan hal tersebut (tujuan hakiki), dibutuhkan sebuah proses untuk mencapai tujuan tersebut. Proses yang dapat digunakan salah satunya adalah dengan pendidikan informal (keluarga).

Secara keseluruhan jalur pendidikan diatur dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa, pendidikan dilakukan melalui tiga jalur, yaitu: Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal, dan Pendidikan Informal. Pendidikan formal dilakukan di sekolah, pendidikan non formal dilaksanakan di masyarakat, dan pendidikan informal utamanya dilaksanakan di keluarga. Oleh karena itu, pendidikan non formal dan informal sering diasosiasikan sebagai pendidikan di luar sistem persekolahan, atau secara singkat disebut pendidikan luar sekolah. Terlepas dari beberapa perbedaan pandangan yang ada di kalangan masyarakat (khususnya akademisi), dapat dipahami jika dalam undang-undang sebelumnya, yakni UU Sisdiknas No.2/1989 ditegaskan bahwa pendidikan nasional dilaksanakan melalui jalur persekolahan dan jalur pendidikan luar sekolah. Sejalan dengan itu, di lingkungan Departemen/Kementerian Pendidikan Nasional, dalam struktur organisasi Kementerian/Departemen juga terjadi penggantian nomenklatur dari Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah menjadi Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal. Walaupun tentu tidak berarti pengaturan sistem pendidikan nasional melalui undang-undang ini bermaksud hanya membatasi pendidikan nonformal dan informal (pendidikan luar sekolah) yang diselenggarakan Departemen/Kementerian Pendidikan Nasional.

Pendidikan informal biasa disebut dengan pendidikan keluarga, dimana pendidikan dimulai dari keluarga. Menurut Tarakiawan, pendidikan yang mungkin terjadi dalam keluarga, yaitu: 1) pendidikan iman, 2) pendidikan moral, 3) pendidikan fisik, 4) pendidikan intelektual, 5) pendidikan psikis, 6) pendidikan sosial, dan 7) pendidikan seksual. Sejalan dengan itu, Abdul Halim mengemukakan bahwa mendidik anak pada hakikatnya merupakan serangkaian usaha nyata orang tua dalam rangka: 1) menyelamatkan fitrah iman anak, 2) mengembangkan potensi pikir anak, 3) mengembangkan potensi rasa anak, 4) mengembangkan potensi karsa anak 5) me-ngembangkan potensi kerja anak, dan 6)

mengembangkan potensi sehat anak. Adapun mengenai metode-metode dalam pendidikan keluarga yang banyak berpengaruh terhadap anak, menurut Abdullah Nashih Ulwan, terdiri dari: 1) pendidikan dengan keteladanan, 2) pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) pendidikan dengan nasihat, 4) pendidikan dengan pengawasan, dan 5) pendidikan dengan hukuman (sanksi).⁵

Orang tua merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat hingga tak salah lagi kalau keluarga adalah elemen penting dalam menentukan baik-buruknya masyarakat.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan anak selain pendidikan, yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan religius bagi anak.

Anak merupakan aset yang sangat berharga bagi setiap orang tua. Sebagai orang tua tentu menginginkan anak tumbuh dan berkembang dengan baik mendapatkan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi, bakat dan ketrampilan yang dimilikinya secara maksimal. Orang tua juga menginginkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan akhlak, moral dan budi pekerti yang baik sehingga si anak dapat menjadi anggota masyarakat di mana ia tinggal. Hampir semua tujuan utama setiap orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya secara umum adalah untuk mempersiapkan si anak agar dapat menjadi manusia dewasa yang mandiri dan produktif serta berakhlak budi pekerti yang tinggi.

⁵ Elin Sudiapermana, Pendidikan Informal (Reposisi, Pengakuan dan Penghargaan), *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Volume 4, Nomor 2, 2009.

Menurut Kathry dan David Geldard anak adalah individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain atau *oddler* (1-2 tahun), usia pra sekolah (2-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun).⁶ Berdasarkan uraian tersebut, maka yang dimaksud dengan anak adalah individu-individu yang masih sangat memerlukan bimbingan serta arahan secara tepat dalam masa pertumbuhan, perkembangannya dan pembentukan kepribadiannya.

Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan orang tua dalam keluarga amat penting, terutama ibu. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya. Dalam hal ini peranan seorang ibu sangat besar dalam menentukan keberhasilan karier anaknya sebagai anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan Negara.

Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan suatu daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh ibunya. Oleh karena itu ibu harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari.

Berkaitan dengan pendidikan religius anak, keluarga berfungsi memelihara, merawat, dan melindungi dalam proses pengasuhannya pada anak. Di dalam sebuah keluarga, fungsi keagamaan sangat mengutamakan pendidikan religius bagi setiap anggotanya. Pendidikan religius yang terjadi di keluarga pedesaan terkadang lebih dominan dilakukan oleh ayah dari pada ibu, sebab seorang ayah lebih dianggap lebih mengetahui dan faham tentang pendidikan religius seperti banyaknya tokoh-tokoh sentral

⁶ Kathry dan David Geldard, *Konseling Anak-anak*, (Jakarta: PT. Indeks, 2010), h. 23.

agama yang didominasi oleh laki-laki semisal kiyai. Padahal di pedesaan siklus atau rentang pertemuan antara ayah dan ibu dengan anaknya lebih didominasi oleh pertemuan ibu dengan anaknya dari pada ayah dengan anaknya. Apabila dilihat seorang anak sejak belum terlahir di muka bumi sudah dekat dengan ibunya, ketika lahirpun lebih dekat dengan ibunya (ketika memandikan, menyusui dan lain sebagainya). Maka lebih lanjut dalam penelitian ini, akan membahas bagaimana peranan gender (ibu) multi agama dalam pendidikan religius anak akan dibahas. Karena dilihat dari segi siklus kebersamaan antara ibu dan anak yang paling intens bertemu dan secara emosional lebih dekat. Terlebih pendidikan keluarga merupakan pembelajaran paling nyata dan paling mudah diserap oleh anak, terlebih oleh ibu.

Hasil Penelitian

1. Peran Ibu dalam Pendidikan Religius Anak Keluarga Islam

Dari orang tualah anak-anak menerima pendidikan, dan bentuk pertama dari pendidikan itu terdapat dalam ibu, oleh karena itu seorang ibu memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan religius anak.

a. Mendidik dengan Adab Pembiasaan dan Latihan (Pola Asuh)

Peran orang tua dalam mendidik anak dimulai dari buaian sampai liang lahad dan sudah menjadi kewajiban bagi setiap manusia untuk mendidik anaknya ke arah yang lebih baik. Fuad Ihsan mengatakan bahwa anak yang lahir dalam perkawinan adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tuannya untuk memelihara dan mendidik dengan sebaik-baiknya sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri.⁷

Bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial

⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 62

dan religius pada diri anak.⁸ Ibu memegang peranan penting atas pendidikan anak-anaknya. Sejak anak lahir, sosok seorang ibu yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu, anak tersebut akan meniru perangai ibunya karena ibu yang mula-mula dikenal anak. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab pendidikan itu diakui secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hati atau tidak, hal itu merupakan “Fitrah” yang telah dikodratkan Tuhan, kepada setiap orang tua. Mereka tidak bisa menngelakkan tanggung jawab itu karena merupakan amanah Tuhan yang diberikan kepada Ibu.⁹

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada mereka. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan ibu yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, religius dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan religius anak.

Pola asuh yang diterapkan oleh ibu maimunah dalam implementasi pendidikan religius anaknya adalah dengan adanya pengakuan anaknya sebagai seorang individu, dalam artian anak tersebut tidak terlalu diatur secara ketat dalam kehidupannya. Anak diperbolehkan melakukan hal-hal yang masih dianggap wajar dalam konteks kewajaran sebagai anak dan tidak melanggar norma-norma agama. Pembiasaan yang dilakukan oleh Ibu maimunah diantaranya membiasakan anaknya untuk berbicara yang baik dan sopan kepada siapapun, terlebih dengan orang yang lebih tua.

Pembiasaan yang lainnya yaitu : a) Membiasakan berdoa sebelum anak melakukan aktifitas (makan, minum, sebelum tidur dan

⁸ Nur Ahid, *Pendidikan keluarga dalam Perspektif Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Belajar, Maret 2010), h. 61.

⁹ Nasrun Faisal, Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital, *Jurnal An-Nisa'*, Volume IX Nomor 2 Desember 2016, h. 125.

lain-lain), b) Membiasakan mengucapkan salam setiap pergi dan datang ke rumah, c). Menghormati orang yang lebih tua dengan membiasakan bertutur kata yang baik dan sopan, d), Mengajari untuk hidup bersih (merapikan kamar tidur, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan rumah dan lain-lain), e). Mengajak anak untuk mengikuti acara-acara keagamaan yang diikuti oleh ibunya seperti (sholawatan, berkunjung ke orang yang sedang sakit, takjiah, pengajian dan lain-lain), f), Melatih anak untuk melakukan sholat lima waktu untuk berjamaah, (kebetulan di samping rumah terdapat musholla), g). Mengajari anak untuk membaca dan tulis al-qur'an, dan h). Membiasakan anak mendengarkan ceramah agama menggunakan radio dan lantunan lagu-lagu religi setiap pagi.

b. Mendidik dengan Ketauladanan

Yaitu suatu pola atau metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW dan dianggap paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi da'wahnya. Sebagai umat Islam, sudah seharusnya mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW, karena dalam dirinya telah ada keteladanan yang mencerminkan ajaran al-Quran.

Ketauladanan yang dilakukan oleh ibu antara lain dalam, a). aspek keteladanan dalam ibadah, b). Keteladanan bermurah hati, c). Keteladanan kerendahan hati, d) Keteladanan kesantunan, e). Keteladanan keberanian, dan f). Keteladanan memegang akidah.

c. Mendidik dengan Nasehat

Pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak. Pemberi nasihat dalam keluarga tentunya ibunya sendiri selaku pendidik utama bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Anak tidak akan melaksanakan nasihat tersebut apabila didapatnya pemberi nasihat tersebut juga tidak melaksanakannya.

Anak tidak butuh segi teoretis saja, tapi segi praktiklah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi diri anak.

Salah satu bentuk nasehat diberikan oleh ibu kepada anak yaitu ketika anak melakukan kesalahan, seperti ketika anak menonton televisi. Apabila acara televisi tersebut kurang mendidik atau keluar dari norma-norma agama maka anak di beri nasehat atau bimbingan bahwa acara tersebut kurang baik. Setelah diberi pengarahan maka kemudian anak mengganti chanel televisi dengan sendiri, tanpa ada paksaan dari ibu untuk mengganti chanel acara televisi tersebut.

d. Mendidik dengan Pengawasan

Orang tua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk ruhani. Diantara kebutuhan anak yang bersifat ruhani adalah anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

Apabila orang tua mampu bersikap penuh kasih sayang dengan memberikan perhatian yang cukup, niscaya anak-anak akan menerima pendidikan dari orang tuanya dengan penuh perhatian juga. Namun pangkal dari seluruh perhatian yang utama adalah perhatian dalam akidah. Pengawasan yang dilakukan yaitu dengan mengawasi setiap kegiatan anak baik ketika berada di rumah maupun ketika berada di lingkungan sekitar, dari segi perilaku dan sosial anak.

2. Peran Ibu dalam Pendidikan Religius Anak Keluarga Kristen

Keluarga adalah anugerah Allah yang tidak ternilai harganya. Keluarga Kristen adalah tempat pendidikan yang pertama dan terutama bagi anak. Dalam Keluarga kristenlah seorang ibu memegang peranan yang terpenting dalam pendidikan religius.

a. Mendidik dengan Adab Pembiasaan dan Latihan (Pola Asuh)

Sejatinya, pendidikan religius agama Kristen tidak hanya menjadi komoditi pelajaran atau kurikulum di sekolah, atau menjadikanya

tanggung jawab gereja, dalam hal ini Sekolah Minggu, melainkan berawal dari dalam keluarga itu sendiri. Pendidikan religius agama Kristen harus dibangun dari keluarga dari keluarga dan membentuk sinergi bersama gereja dan sekolah.¹⁰

Setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak (manusia) melalui 2 faktor, yaitu: faktor pendidikan Agama yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Agama yang bertanggung jawab penuh adalah bapak ibunya.

Setelah anak diberikan masalah pengajaran agama sebagai sarana teoretis dari orang tuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pengajaran tersebut, yakni ibu senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan ajaran agama dalam lingkungan keluarganya. Sebab pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan.

Pembiasaan yang dilakukan oleh ibu Kristin yaitu melalui pembiasaan doa dalam keluarga. Doa sangatlah penting dan tidak terpisahkan dari kehidupan rohani. Doa menjadi pusat kerohanian keluarga “doa pribadi setiap anggota keluarga yang dilaksanakan setiap hari adalah penting bagi keseluruhan hidup kerohanian keluarga, karena menjadikan anak-anak lebih dekat dengan Tuhan Yesus”.

b. Mendidik dengan Ketauladanan

Rasa imitasi dari anak yang begitu besar, sebaiknya membuat orang tua harus ekstra hati-hati dalam bertindak laku, apalagi di depan anak-anaknya. Ibu memengaruhi anak melalui sifatnya yang menghangatkan, menumbuhkan rasa diterima, dan menanamkan rasa aman pada diri anak. a). Ibu selalu berkata-kata jujur meskipun melakukan kesalahan sekalipun kesalahan kepada anak, b) pergi ke gereja setiap hari minggu pagi, c). bangun di pagi hari, d) hidup

¹⁰ Ruwi Hastuti, *Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi*, retrieved from stintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/download/23/22.

bersih dengan (mencuci piring dan baju sendiri, membersihkan rumah dan lain-lain)

c. Mendidik dengan Nasehat

Nasehat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan yang biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang.¹¹ Nasihat akan berhasil atau memengaruhi jiwa anak, tatkala orang tua mampu memberikan keadaan yang baik.

Keluarga adalah tempat berkumpulnya orang tua dan anak-anak. pada saat berkumpul, baik pada saat santai bersama atau makan bersama, ibu selalu menyampaikan Firman Allah melalui cerita. Anak-anak lebih senang, ketika mereka duduk di pangkuan ibu dan mereka mendengar cerita Al-kitab dimana banyak mengandung nasehat-nasehat kehidupan.

d. Mendidik dengan Pengawasan

Bunda Darosy menjelaskan bahwa ibu adalah pendidik utama bagi anak-anaknya. Ibu sebagai pencipta, ibu sebagai pemelihara suasana. Peran ini tidak bisa digantikan oleh siapapun. Prinsip-prinsip dasar kehidupan, seperti agama, nilai kebenaran, nilai kebaikan dan keburukan, perilaku-perilaku dasar pada pola pendidikan anak dalam keluarga. Sehingga seorang ibu harus berusaha menjadi sahabat anak-anaknya sebagai jembatan emas menyatukan anak dan orang tua dalam hubungan yang akrab dan mesra.¹²

Ibu yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih sayangnya, sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimisme, kepercayaan, dan harapan anak dalam hidupnya. Dalam memberi perhatian ini, ibu bersikap selayak mungkin, tidak terlalu

¹¹ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun (Bandung: Ma'arif, 1993), h. 334.

¹² Darosy Endah Hyoscyamina, *Cahaya Cinta Ibunda* (Semarang: DNA Creative House, 2013), h. 136.

berlebihan dan juga tidak terlalu kurang. Namun perhatian orang tua disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.

Ibu selalu mengawasi aktifitas anak ketika berada di rumah maupun diluar. Di luar rumah ibu menjalin komunikasi dengan pihak sekolah maupun dengan masyarakat sekitar. Sedangkan dirumah salah satunya ibu mengecek handpone anak dimiliki anak.

3. Peran Gender (Ibu) dalam Pendidikan Religius Anak Keluarga Hindu

a. Mendidik dengan Adab Pembiasaan dan Latihan (Pola Asuh)

Hendaknya setiap orang tua menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan itu akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan terlihat jelas dan kuat, sehingga telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Pembiasaan dan latihan jika dilakukan berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang nantinya membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk dengan mudah.

Ibu Made Susilawati membiasakan anak-anaknya melakukan *swadharma*nya dengan selalu berbakti kepada leluhur, Hyang Widhi dan para Dewa. Dalam kehidupan kesehariannya ibu Made membiasakan anaknya selalu melaksanakan kewajiban yaitu sembayang *Trisandya* (mantra sawitri/gayatri) 2 kali sehari (waktu subuh sampai matahari terbit dan sore hari sampai cakrawala tampak dengan jelas), mengucapkan doa “*Om Swastyastu*”, aktif melakukan dan mengikuti kegiatan upacara-upacara yang berkaitan dengan hari-hari suci Agama Hindu seperti pada hari Purnama, Tilem, Galungan dan Kuningan, dan memutar lagu-lagu Rohani dirumah.

b. Mendidik dengan Ketauladanan

Ketauladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Seorang pendidik merupakan

contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, hendaklah seorang ibu selalu memberikan contoh yang ideal kepada anak-anaknya, sering terlihat oleh anak melaksanakan sholat, bergaul dengan sopan santun. Berbicara dengan lemah lembut dan lain-lainnya. Dan semua itu akan ditiru dan dijadikan contoh oleh anak.

Ketauladanan yang Ibu Made lakukan adalah a) menyisihkan waktu untuk membaca sastra-sastra Veda, b) mengajarkan anak-anak untuk berkata-kata baik dan sopan, c) membiasakan untuk bersalaman, d) mengucapkan salam pangajali, dan e) mengajarkan anak-anaknya untuk mencuci piring, masak dan merawat binatang ternak sebagai bentuk cinta kasih kesesama.

c. Mendidik dengan Nasehat

Diantara mendidik yang efektif di dalam usaha membentuk keimanan anak, mempersiapkan moral, psikis dan sosial adalah mendidik dengan nasehat. Sebab nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur.

Nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat serta menghiasinya dengan akhlak mulia. Nasehat orang tua jauh lebih baik dari pada orang lain, karena orang tua lah yang selalu memberikan kasih sayang serta contoh perilaku yang baik kepada anaknya. Disamping memberikan bimbingan serta dukungan ketika anak mendapat kesulitan atau masalah, begitu pun sebaliknya ketika anak mendapatkan prestasi.

Bentuk nasehat yang dilakukan Ibu Made kepada anaknya salah satunya memberikan pemahaman mengenai sembahyang adalah suatu kebutuhan hidup seperti makan dan minum, yang selalu dibutuhkan oleh manusia di samping ketika melakukan kesalahan-kesalahan yang lainnya.

d. Mendidik dengan Pengawasan

Pendidikan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, mengasihinya dan mempersiapkan secara psikis dan sosial Mendidik yang disertai pengawasan bertujuan untuk melihat langsung tentang bagaimana keadaan tingkah laku anak sehari harinya baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Penawasan pasti dilakukan oleh ibu Made untuk memastikan anaknya tidak merokok, minum-minuman beralkohol, dan narkoba supaya anaknya menjadi anak yang *suputra* yaitu anak yang baik, yang dapat menolong dirinya dan keluarganya dari kesengsaraan.

Penutup

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting, karena keluarga sebagai tempat pertama dibentuknya kepribadian dan keluarga merupakan ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai pendidikan religius bagi anak. Peranan seorang ibu begitu urgen dalam pendidikan religius pada anak, sebab seorang ibu menjadi seorang sosok yang dekat dengan anak baik dari segi sosial dan emosionalnya. Hasil penelitian menunjukkan peran seorang ibu multi Agama dalam pendidikan religius terhadap anak di desa Umbulsari terdapat empat tahapan yaitu : a) Mendidik dengan Adab Pembiasaan dan Latihan (Pola Asuh), b) Mendidik dengan Ketauladanan, c) Mendidik dengan Nasehat, dan d) Mendidik dengan Pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. *Pendidikan keluarga dalam Perspektif Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Faisal, Nasrun. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital", dalam *Jurnal An-Nisa'*, Volume IX Nomor 2, 2016.
- Faqih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hastuti, Ruwi. (t.t). *Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi*, (10 November 2017) retrieved from sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/download/23/22.
- Hyoscyamina, Darosy Endah. *Cahaya Cinta Ibunda*, Semarang: DNA Creative House, 2013.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Pendidikan*, Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Kathry dan Geldard. David. *Konseling Anak-anak*, Jakarta: PT. Indeks, 2010.
- Sudiapermana, Elin. "Pendidikan Informal (Reposisi, Pengakuan dan Penghargaan)", dalam *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Volume 4, Nomor 2, 2009.
- Rizal, Syaiful. "Aktualisasi Pendidikan Life Skill Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember Pendahuluan" 12, no. September 2020.
- Rizal, Syaiful, Sulis Hendrawati, Siti Nur Afifah, and Titin Mariatul Qiptiyah. "Pendampingan Komunitas Sekolah Melalui Upaya Pemanfaatan Lahan Tidur Sebagai Media Dan Sumber Belajar Berbasis Lingkungan." *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2, 2020.
- Rizal, Syaiful, and Abdul Munip. "Strategi Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 4, no. 1, 2017.
- Quthb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, Bandung: Ma'arif, 1993.